

MODEL DAN STRATEGI PEMBELAJARAN ANAK ADHD
(*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*)

Oleh

Abdul Rosyad¹, Naf'an Tarihoran²

¹ Mahasiswa Pascasarjana Program Doktor Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten

² Dosen Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Email: ¹abdulrasyad65@gmail.com , ²nafan.tarihoran@uinbanten.ac.id

Abstract

This study will discuss how the model and learning strategies of ADHD children are. This research is a qualitative research with a psychological-pedagogic approach. Data analysis of the data was carried out with a descriptive type of analysis by checking the validity of the data by means of triangulation of the data. The results of the study reveal that the learning models that can be used for ADHD children include the inclusive learning model, the PAKEM learning model, the contextual learning model and the cooperative learning model. While the strategies that can be used to help ADHD children who have attention problems, difficulties in impulsivity and hyperactivity are different from one another, in principle the strategies can be done in two ways, namely class-based strategies and individual strategies.

Keywords: Models. Strategy. Learning. ADHD

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan usaha sadar yang berbentuk bimbingan atau pertolongan yang diberikan orang dewasa, orang yang tahu, atau seorang profesional kepada anak didik untuk mencapai kedewasaannya menuju insan kamil yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada diri anak pendidikan adalah hal yang sangat penting, karena dengan pendidikan dapat melatih mereka dapat membaca, menghitung dan mengasah kemampuan berpikir.

Pada sistem pendidikan di Indonesia tidak membedakan antara satu dengan yang lainnya. Perbedaan agama, etnis, fisik, psikis, kemampuan dalam menangkap materi, pelajar yang normal ataupun pelajar yang mempunyai kebutuhan khusus sama didalam undang-undang yaitu berhak mendapat pendidikan yang layak. Ini artinya sistem penyelenggara pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki keistimewaan dalam fisik dan mental baik yang memiliki kekurangan ataupun yang memiliki kelebihan dalam kecerdasan/bakat

istimewa untuk dapat mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya (Permendiknas RI, 2009).

Harapan yang di inginkan dengan adanya model pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus agar pemerataan pendidikan dengan tanpa melihat keterbatasan yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang 1945 Pasala 32 ayat (1) yang menyatakan bahwa “setiap warga berhak mendapat pendidikan” (2) “setiap warga anak wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”. Bahkan dalam Undang-Undang N0. 20 Tahu 2003 Tentang SISDIKNAS yang menyatakan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Maka Undang-Undang inilah yang menjadi dasar hukum pendidikan anak berkebutuhan khusus dilaksanakan. Karena jika mengacu pada sulit dan mudahnya proses

belajar. Maka kesulitan dalam belajar akan dialami semua murid, perjalanan menuntut ilmu pasti akan mengalami hambatan dan tantangan masing-masing. Hambatan dan kesulitan yang harus dilewati semua insan pelajar. (Fitri, 2019, hal. 124)

Dalam lingkungan sekolah, peran guru sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar bagi siswa, khusus bagi anak ADHD. Maka pembelajaran yang dilakukan guru merupakan sebuah usaha dan upaya dalam mengkondisikan siswa yang lambat dalam belajar. Pada siswa-siswa ini dibutuhkan lebih banyak pendekatan-pendekatan, kondisi dan kebutuhan ini perlu diciptakan guru dengan mengembangkan desain dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

Hal ini karena pada dasarnya setiap anak berpotensi mengalami problema dalam belajar, hanya saja problema tersebut ada yang ringan dan tidak memerlukan perhatian khusus dari orang lain karena dapat diatasi sendiri oleh yang bersangkutan dan ada juga yang problem belajarnya cukup berat sehingga perlu mendapatkan perhatian dan bantuan dari orang lain. Pembelajaran untuk anak ADHD membutuhkan suatu model dan strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Model pembelajaran terhadap peserta didik berkebutuhan khusus yang di persiapkan oleh guru di sekolah, ditujukan agar peserta didik mampu berinteraksi terhadap lingkungan sosial. Pembelajaran tersebut disusun secara khusus melalui penggalan kemampuan diri peserta didik yang didasarkan pada kurikulum berbasis kompetensi yang disempurnakan dengan kurikulum 2013. Kompetensi ini terdiri atas empat ranah yang perlu diukur meliputi kompetensi fisik, kompetensi afektif, kompetensi sehari-hari dan kompetensi akademik. Penelitian yang penulis lakukan ini akan membahas tentang " Model dan Strategi Pembelajaran bagi Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

LANDASAN TEORI

1. Anak ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

ADHD adalah singkatan dari *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. Hal ini biasanya digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang memiliki tiga jenis masalah utama yaitu: perilaku terlalu aktif (hiperaktif), perilaku impulsif, dan kesulitan memperhatikan/ konsentrasi. Karena mereka terlalu aktif dan impulsif, anak-anak dengan ADHD sering merasa sulit untuk diterima di sekolah. Seringkali mereka juga bermasalah dalam bergaul dengan anak-anak lain. Istilah ini memberikan gambaran tentang suatu kondisi medis yang disahkan secara internasional mencakup disfungsi otak, di mana individu mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls, menghambat perilaku, dan tidak mendukung rentang perhatian atau rentang perhatian mudah teralihkan. Jika hal ini terjadi pada seorang anak dapat menyebabkan berbagai kesulitan belajar, kesulitan berperilaku, kesulitan sosial, dan kesulitan-kesulitan lain yang kait-mengait. Baihaqi dan Sugiarmun (2008) mendefinisikan bahwa ADHD dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Gangguan perilaku neurobiologis yang ditandai dengan tingkat inatensi yang berkembang tidak sesuai dan bersifat kronis dan dalam beberapa kasus disertai hiperaktivitas.
- b. Gangguan biokimia kronis dan perkembangan neurologis yang mempengaruhi kemampuan seseorang untuk mengatur dan mencegah perilaku serta mempertahankan perhatian pada suatu tugas .
- c. Inefisiensi neurologis pada area otak yang mengontrol impuls dan pada pusat pengambilan keputusan (regulasi dan manajemen diri) *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dapat disimpulkan "sebagai gangguan aktivitas dan perhatian (gangguan hiperkinetik) adalah suatu gangguan psikiatrik yang

cukup banyak ditemukan dengan gejala utama inatensi (kurangnya perhatian), hiperaktivitas, dan impulsivitas (bertindak tanpa dipikir) yang tidak konsisten dengan tingkat perkembangan anak, remaja, atau orang dewasa.

Karakteristik anak ADHD sebagaimana terungkap dalam American Psychiatric Association. (2004). DSM IV T-R, terdapat 3 karakteristik utama gangguan ADHD, yakni:

1) Inatensi (kesulitan memusatkan perhatian) adapun ciri-ciri adalah sebagai berikut:

- a) Seringkali gagal memperhatikan baik-baik terhadap sesuatu yang detail atau membuat kesalahan yang sembrono dalam Anak ADHD Anak Superaktif menuruti keinginannya saja. Misal, ia ingin naik turun tangga dan itu dilakukan tanpa tujuan.
- b) Karena perhatiannya mudah teralihkan, dia hanya menerima informasi sepotong-sepotong. Akibatnya, apa yang diajarkan padanya tidak utuh diterima.
- c) Seringkali mengalami kesulitan memusatkan perhatian terhadap tugas-tugas atau kegiatan bermain;
- d) Seringkali tidak mendengarkan jika diajak bicara secara langsung ;
- e) Seringkali tidak mengikuti instruksi dan gagal dalam menyelesaikan pekerjaan sekolah (bukan disebabkan karena perilaku melawan atau kegagalan untuk mengerti instruksi);
- f) Seringkali mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas dan kegiatan ;
- g) Seringkali kehilangan barang/benda penting untuk tugas-tugas dan kegiatan.

2) Impulsivitas (kesulitan menahan keinginan). Adapun ciri-cirinya adalah sebagai berikut:

- a) Sering menghindari, tidak menyukai atau enggan untuk melaksanakan tugas-tugas yang membutuhkan usaha mental yang didukung, seperti menyelesaikan pekerjaan sekolah
 - b) Seringkali bingung/terganggu oleh rangsangan dari luar hari
- 3) Hiperaktif
- a) Sering berbicara berlebihan.
 - b) Sering memberi jawaban sebelum pertanyaan selesai.
 - c) Sering mengalami kesulitan menanti giliran.
 - d) Sering menginterupsi atau mengganggu orang lain, misalnya memotong pembicaraan atau permainan.

2. Faktor Penyebab Anak ADHD

a. Faktor Genetik,

Faktor genetik tampaknya memegang peranan terbesar terjadinya gangguan perilaku ADHD. Hiperaktivitas yang terjadi pada seorang anak selalu disertai adanya riwayat gangguan yang sama dalam keluarga setidaknya satu orang dalam keluarga dekat. Jika salah satu orang tua menderita ADHD. Faktor Genetik, factor genetic ini disebabkan oleh beberapa hal berikut:

- 1) Perkembangan otak saat kehamilan.
- 2) Perkembangan otak saat perinatal.
- 3) Ketidak teraturan hormonal.
- 4) Lingkungan fisik, sosial dan pola pengasuhan anak oleh orang

b. Faktor Risiko

Risiko terjadi ADHD semakin meningkat bila salah satu saudara atau orang tua mengalami ADHD atau gangguan psikologis lainnya. Gangguan psikologis dan perilaku tersebut meliputi gangguan bipolar, gangguan konduksi, depresi, gangguan disosiatif, gangguan kecemasan, gangguan belajar, gangguan mood, gangguan panik obsesif-kompulsif, gangguan panik

disertai goraphobia, serta gangguan perfasif.

c. Faktor lingkungan

Penelitian telah menunjukkan kemungkinan adanya korelasi antara penggunaan rokok pada risiko ADHD pada keturunan. Sebagai tindakan pencegahan, yang terbaik adalah menahan diri dari penggunaan rokok dan alkohol selama kehamilan. Faktor lingkungan lain yang terkait dengan risiko ADHD adalah kadar timah hitam yang tinggi dalam tubuh anak-anak usia prasekolah. Karena timah tidak lagi diizinkan masuk cat dan biasanya hanya ditemukan di bangunan yang lebih tua, Anak-anak yang tinggal di gedung-gedung tua di mana timah masih ada di pipa ledeng atau dalam cat mengandung timah hitam akan memicu risiko ADHD.

d. Kerusakan otak.

Gangguan perhatian disebabkan oleh masalah pada otak. Anak-anak yang mengalami kecelakaan saat lahir dapat menyebabkan cedera otak yang dapat memicu beberapa tanda-tanda perilaku yang sama dengan ADHD, tetapi hanya sedikit ditemukan persentase anak-anak dengan ADHD menderita cedera otak traumatis.

Persoalan Anak ADHD juga termasuk anak yang lamban dalam menerima materi pelajaran. Anak lamban belajar mempunyai karakteristik tertentu yang membedakannya dari anak normal. G.L. Reddy, R. Ramar, dan A. Kusuma (2006:6-18) menjelaskan empat karakteristik anak lamban belajar, ditinjau dari faktor-faktor penyebabnya, yaitu sebagai berikut.

a. Keterbatasan Kapasitas Kognitif

Keterbatasan kapasitas kognitif membuat anak lamban belajar mengalami hambatan dalam proses pembelajaran, meliputi: 1) tidak berhasil mengatasi situasi belajar dan berpikir abstrak; 2) mengalami kesulitan dalam operasi

berpikir kompleks; 3) proses pengembangan konsep atau generalisasi ide yang mendasari tugas sekolah, khususnya bahasa dan matematika, rendah; dan 4) tidak dapat menggunakan dengan baik strategi kognitif yang penting untuk proses retensi.

b. Memori atau Daya Ingat Rendah

Kurangnya perhatian terhadap informasi yang disampaikan adalah salah satu faktor penyebab anak lamban belajar mempunyai daya ingat yang rendah. Anak lamban belajar tidak dapat menyimpan informasi dalam jangka panjang dan memanggil kembali ketika dibutuhkan Fungsi.

c. Gangguan dan Kurang Konsentrasi

Jangkauan perhatian anak lamban belajar relatif pendek dan daya konsentrasinya rendah. Anak lamban belajar tidak dapat berkonsentrasi dalam pembelajaran yang disampaikan secara verbal lebih dari tiga puluh menit.

d. Ketidakmampuan Mengungkapkan Ide

Kesulitan dalam menemukan dan mengombinasikan kata, ketidakdewasaan emosi, dan sifat pemalu membuat anak lamban belajar tidak mampu berekspresi atau mengungkapkan ide. Anak lamban belajar lebih sering menggunakan bahasa tubuh daripada bahasa lisan. Selain itu, kemampuan anak lamban belajar dalam mengingat pesan dan mendengarkan instruksi rendah .

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikopedagogik, karena mendeskripsikan sesuatu yang berhubungan dengan pola pendidikan dan pengajaran pada anak yang bersifat heterogen dan mempunyai latar belakang kemampuan fisik dan mental yang berbeda-beda.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan psikopedagogik, maka data kualitatif ini dianalisis menggunakan deskriptif analitik. Analisis induktif adalah pemikiran

yang berangkat fakta-fakta yang khusus kemudian dari fakta itu diambil kesimpulan. Dalam hal ini analisis induktif adalah menginterpretasikan data dari hasil dokumentasi berupa telaah berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.

Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Hal-hal yang dilakukan dalam triangulasi data diantaranya adalah membandingkan berbagaimacam hasil telaah dokumen yang berkaitan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Pembelajaran Anak ADHD

Pembelajaran adalah proses interkasi antara peserta didik dengan pendidik terkait dengan suatu materi agar dapat merubah tingkah laku dari peserta didik itu sendiri. Pembelajaran adalah dialog interaktif , begitu juga dengan pembelajaran bagi siswa lambat belajar. Pembelajaran seharusnya ada komunikasi atau timbal balik yang bagus agar pembelajaran menjadi bermakna dan berhasil. Model pembelajran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang ingin di capai.

Melihat kondisi dan system pendidikan yang berlaku di Indonesia, model pendidikan ADHD lebih sesuai adalah model yang mengasumsikan bahwa inklusi sama dengan mainstreaming, seperti pendapat Vaughn, Bos & Schumn.(2000). Penempatan anak berkelainan di sekolah inklusi dapat dilakukan dengan berbagai model sebagai berikut:

- a. Kelas reguler anak berhambatan belajar bersama anak regular sepanjang hari dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- b. Bentuk kelas reguler dengan cluster anak berhambatan belajar bersama anak lain

dalam kelas reguler dalam kelompok khusus.

- c. Bentuk kelas reguler dengan pull out anak berhambatan belajar bersama anak lain di kelas reguler, namun dalam waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- d. Bentuk kelas reguler dengan cluster dan pull out anak berhambatan belajar bersama anak lain di kelas reguler dalam kelompok khusus, namun dalam waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- e. Bentuk kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian anak berhambatan belajar di kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain di kelas reguler.
- f. Bentuk kelas khusus penuh di sekolah reguler anak berhambatan belajar di kelas khusus pada sekolah reguler (Anggraini, R.L, 2014)

Pada proses belajar, setiap siswa harus diupayakan untuk terlibat secara aktif guna mencapai tujuan pembelajaran. Hal ini memerlukan bantuan dari guru untuk memotivasi dan mendorong agar siswa dalam proses belajar terlibat secara totalitas. Guru harus menguasai baik materi maupun strategi dalam pembelajaran. Slameto (2003: 92-94) menyatakan bahwa guru dalam mengajar harus efektif baik untuk dirinya maupun untuk pebelajar. Untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif diperlukan syarat-syarat sebagai berikut;

- a. Belajar secara aktif, baik mental maupun fisik;
- b. Guru harus mempergunakan banyak metode pada waktu mengajar;
- c. Motivasi;
- d. Kurikulum yang baik dan seimbang;
- e. Guru perlu mempertimbangkan perbedaan individual;
- f. Guru akan mengajar efektif bila selalu membuat perencanaan sebelum Mengajar;

- g. Seorang guru harus memiliki keberanian menghadapi siswa-siswanya;
- h. Guru harus mampu menciptakan suasana demokratis di sekolah;
- i. Guru perlu memberikan masalah-masalah yang merangsang untuk berfikir;
- j. Semua pelajaran yang diberikan pada siswa perlu diintegrasikan;
- k. Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan yang nyata di masyarakat;
- l. Dalam interaksi belajar mengajar, guru harus banyak memberi kebebasan pada siswa;
- m. Pengajaran remedial.

Berikut ini di sajikan beberapa model pembelajaran , untuk dipilih dan dijadikan alternative sehingga cocok untuk situasi dan kondisi yang dihadapi .

a. Kooperatif learning

Pembelajaran kooperatif elearning sesuai dengan fitrah manusia makhluk social yang penuh ketergantungan dengan orang lain mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas dan dengan rasa senasib yang di latih untuk bertanggung jawab.

b. Pembelajaran kontekstual(contextual teaching and elearning).

Pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan sajian atau Tanya jawab lisan yang terkait dengan dunia nyatakehidupan siswa , sehingga akan tyerasa manfaat dari materi yang akan disajikan . prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas siswa melakukan dan mengalami tidak hanya menonton dan mencatat tetapi mengembangkan kemampuan.

c. Pakem.

Model pembelajaran pakem yang merupakan singkatan dari pembelajaran aktif, kreatif , efektif dan menyenangkan. Pakem merupakan sebuah model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengerjakan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan keterampilan dan

pemahaman dengan penekanan belajar sambil bekerja , sementara guru menggunakan berbagai sumber dan alat bantu belajar termasuk pemanfaatan lingkungan supaya pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan lebih efektif.

Model pembelajaran kontekstual yang melibatkan paling sedikit yang mempunyai empat prinsip utama dalam proses pembelajarannya.

- 1) Proses interaksi(siswa berinteraksi secara aktif dengan guru , rekan siswa multimedia, refrensi, lingkungan dsb)
- 2) Proses komunikasi (siswa mengkomunikasi pengalaman belajar mereka dengan guru dan rekan siswa lain melalui cerita, dialog atau melalui simulasi roleplay)
- 3) Proses refleksi (siswa memikirkan kembali tentang kebermaknaan apa yang yang mereka telah lakukan);
- 4) Proses eksplorasi (siswa mengalami langsung dengan melibatkan semua indera mereka melalui pengamatan , percobaan,penyelidikan atau wawancara.

2. Strategi Pembelajaran Anak ADHD

ADHD membutuhkan struktur yang ketat dengan tingkat fleksibilitas yang tinggi. Aturan penting sebagai kerangka kerja untuk mengajar dan mengingatkan kita bagaimana harus berperilaku, tetapi kemampuan kita untuk berperilaku dengan tepat dipengaruhi oleh banyak faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kesejahteraan fisik dan emosional kita dan akibatnya kita semua kadang-kadang 'berperilaku buruk' atau 'melanggar aturan'.

Mengenal anak dengan ADHD dengan baik akan membantu guru mengenali kapan harus menegakkan aturan dan kapan tidak, dan anak-anak akan menghargai konsistensi, mereka akan menghormati guru karena menjadi 'manusia' dan membuat kelonggaran yang menjadi kebutuhan anak. Pendekatan non- konfrontatif, dimana guru dipandang menghargai dan mendengarkan anak, dan memberikan sedikit waktu, akan membantu

meredakan energi yang meningkat akibat perilaku buruk dan kehilangan kendali, sehingga menciptakan hubungan yang lebih positif dan membantun guru baik waktu dan energi dalam jangka panjang. Sehingga dengan demikian dibutuhkan berbagai strategi dalam menangani anak ADHD.

Strategi yang dapat digunakan untuk membantu anak ADHD yang mengalami hambatan perhatian meliputi:

- a. Membuat anak mengulangi instruksi;
- b. Memastikan sumber daya tersedia dan jumlahnya memadai;
- c. Pemberian tugas dan kegiatan yang digunakan dalam pelajaran yang optimal adalah yang pendek, cepat dan sifatnya sangat kinestetik untuk memenuhi kebutuhan aktivitas anak
- d. Menggunakan lembar petunjuk dan petunjuk langkah-demi-angkah
- e. Penghargaan langsung diberikan saat anak menyelesaikan tugas
- f. Mengurangi kebisingan
- g. Memastikan instruksi disampaikan dengan jelas dan singkat
- h. Menyusun strategi pengajaran khusus untuk meningkatkan keterampilan menyimak;
- i. Mendorong anak untuk membuat catatan, memungkinkan representasi pemikiran dalam bentuk gambar /diagram
- j. Menggunakan isyarat visual dan memungkinkan anak mendengarkan suara yang menenangkan, misalnya musik klasik sambil tetap terlibat dengan penyelesaian tugas tugas-tugas;
- k. Memberikan waktu istirahat dalam belajar
- l. Mengkondisikan kelas dengan meminimalisir gangguan untuk membantu fokus dan penyelesaian tugas

Sementara strategi pembelajaran yang dilakukan untuk membantu mengatasi kesulitan hiperaktif meliputi:

- a. Menekankan perbedaan mode antara di dalam kelas dan di luar kelas (mis. breaktime);
- b. Memungkinkan ada waktu bagi anak menenangkan diri sebelum memasuki kelas

- c. Menciptakan suasana kelas yang tenang
- d. Memungkinkan adanya latihan gerak seluruh tubuh / peregangan selama pelajaran
- e. Menggunakan 'time-out', memisahkan anak dari kelompok dan memungkinkan anak menyadari kesalahan yang dilakukan.
- f. Jika memungkinkan, beri peluang kepada anak untuk melepaskan energi berlebih.

Strategi khusus untuk membantu dengan kesulitan dalam impulsif meliputi:

- a. Meningkatkan kesadaran anak tentang bahaya potensial, seperti saat menggunakan peralatan,
- b. Kerja berpasangan dan/ atau dukungan dari model yang positif
- c. Program manajemen perilaku
- d. Menetapkan target yang diatur waktunya (penggunaan pengatur waktu)

Selain berbagai strategi di atas, maka dibutuhkan pula penguatan positif seperti penghargaan terhadap motivasi yang ditunjukkan oleh masing-masing perlu diberikan walaupun kesulitan untuk menemukan motivasi pada anak. Jangan takut untuk bertanya kepada anak, melibatkan orang tua dan menawarkan berbagai bentuk hadiah dapat dipilih untuk mempertahankan minat. Namun, sering kali ketika anak dengan ADHD siap memanfaatkan kekuatan positif yang sudah ditawarkan oleh sekolah kemungkinan tidak diinginkan oleh anak. Oleh karena itu perlu diperhatikan dalam menentukan apakah masing-masing kemungkinan pemberian penguatan positif akan diterima dengan baik secara pribadi atau publik. Beberapa bentuk penguatan positif yang dapat digunakan antara lain sebagai berikut:

- a. Pujian verbal
- b. Sistem prestasi atau poin
- c. Kartu tujuan
- d. Hak istimewa tambahan (emas / pilihan waktu aktivitas, token untuk kegiatan di luar sekolah)
- e. Penghargaan kehormatan bulanan, penghargaan tahunan, hadiah harian

Strategi yang disajikan dapat membantu guru untuk meminimalkan frustrasi mereka dan memaksimalkan kemampuan siswa untuk belajar. Strategi tersebut diperlukan untuk mendukung siswa ADHD selama di sekolah. Strategi-strategi ini juga dapat membantu siswa lain di kelas. Guru dapat menggunakan alat perencanaan untuk mencatat pelayanan yang diberikan. Siswa dengan ADHD yang menerima layanan pendidikan khusus memerlukan Program Pendidikan Individual (PPI). Rencana Akomodasi / Layanan ADHD dapat digunakan sebagai bagian dari proses perencanaan PPI.

a. Strategi Berbasis Kelas

- 1) Struktur kegiatan kelas membutuhkan pembelajaran aktif dan tingkat respons yang tinggi dari siswa.
 - a) Memberi tahu siswa garis besar atau kerangka informasi yang akan disajikan dalam kegiatan pembelajaran dan meminta mereka untuk mengisinya saat kelas berlangsung,
 - b) Menyediakan siswa papan tulis pribadi, papan tulis, atau kartu tanggapan, hal demikian dilakukan dengan harapan ketika guru mengajar dalam kelompok besar, setiap siswa diharapkan dapat memberi respon,
 - c) Menyusun kegiatan pendamping sehingga siswa dapat membaca secara lisan, saling bertanya, mengkonfirmasi pemahaman, atau saling membantu untuk tetap mengerjakan tugas, dan
 - d) Mendorong siswa untuk menunjukkan pemahaman tentang hasil pembelajaran dalam berbagai cara termasuk presentasi lisan, proyek rekaman audio atau video seperti drama radio atau laporan berita, dramatisasi informasi faktual.
- 2) Mengajarkan keterampilan organisasi kepada siswa yang akan membantu mereka untuk menyelesaikan tugas.
 - a) Pastikan bahwa setiap siswa juga memiliki agenda di dalam proses pembelajaran. Di akhir pembelajaran, berikan pekerjaan rumah atau tugas dan minta siswa untuk mencatat pekerjaan rumah yang diperlukan dalam agenda mereka. Teman dapat memeriksa penyelesaian setiap agenda dan memasukkan ke dalam tas setiap bahan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan rumah, hal tersebut dapat membantu untuk memastikan bahwa siswa membawa pulang apa yang mereka butuhkan.
 - b) Tetapkanlah waktu satu hari yang dapat digunakan sebagai jadwal periksa di meja mereka saat tugas diselesaikan.
 - c) Berikan daftar bahan-bahan yang diperlukan di bagian dalam loker siswa untuk mendorong mereka mempertahankan persediaan bahan yang dibutuhkan.
- 3) Gunakan strategi untuk memaksimalkan interaksi positif dengan siswa dan meminimalkan peluang untuk perilaku yang mengganggu.
- 4) Komunikasikan aturan dengan jelas, perilaku harapan dan membangun rutinitas kelas. Seperti melibatkan siswa dalam menetapkan tiga hingga lima aturan dalam, nyatakan secara positif dan tempelkan di dalam ruangan. Berikan kesempatan kepada siswa untuk memainkan peran sebagai contoh positif dan negatif dari aturan ini secara teratur untuk memastikan bahwa peraturan sering ditinjau dan semua siswa memahami aturan.
- 5) Memberikan Instruksi Multi Sensori, seperti intruksi menggunakan lagu atau nyanyian untuk mengajarkan fakta matematika, Menyajikan instruksi secara lisan dan menggunakan proyeksi, memberikan peluang untuk gerakan yang bermakna seperti melibatkan siswa dalam peran drama, eksperimen, dan aktivitas "langsung" lainnya.
- 6) Menetapkan rencana fisik yang memaksimalkan produktivitas. Seperti Jika menggunakan rencana tempat duduk, mintalah siswa untuk memberi masukan

(daftarkan 3-4 teman sekelas yang ingin anda duduki di samping; kemudian cobalah membuat rencana sehingga setiap siswa dapat duduk di samping satu atau dua siswa yang mereka sukai.

b. Strategi Individual

Dalam beberapa kasus, siswa dengan ADHD akan memerlukan dukungan individual, di samping beberapa akomodasi yang tercantum di atas, untuk mencapai keberhasilan di kelas. Personel khusus seperti guru pendamping khusus, guru sumber atau konsultan perilaku harus dilibatkan dalam perencanaan program untuk siswa ADHD.

KESIMPULAN

ADHD adalah singkatan dari Attention Deficit Hyperactivity Disorder. Hal ini biasanya digunakan untuk menggambarkan anak-anak yang memiliki tiga jenis masalah utama yaitu: perilaku terlalu aktif (hiperaktif), perilaku impulsif, dan kesulitan memperhatikan/konsentrasi.

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang ingin di capai. Adapun model pembelajaran yang dapat dilakukan terhadap anak ADHD diantaranya model pembelajaran Inklusif, Model pembelajaran PAKEM, model kontekstual learning dan model pembelajaran Kooperatif Learning.

Strategi yang dapat digunakan untuk membantu anak ADHD yang mengalami hambatan perhatian, kesulitan dalam impulsif maupun kesulitan hiperaktif berbeda satu dengan lainnya, namun pada prinsipnya strategi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu strategi berbasis kelas dan strategi individual.

DAFTAR PUSTAKA

[1] American Psychiatric Association. (2004). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders. DSM-IV-TR: Washington DC.

- [2] Baihaqi dan Sugiarmim. 2008. Memahami dan Membantu Anak ADHD. Bandung. PT Refika Aditama.
- [3] Delphie, Bandi. 2009. Panduan Permainan Terapeutik Anak Berkebutuhan Khusus dalam Setting Inklusi. Sleman. KTSP.
- [4] Depdiknas .2003. Undang-undang RI No.20 tahun 2003.tentang sistem pendidikan nasional.
- [5] Depdiknas. (2007). Pedoman Khusus Penyelenggaraan Pendidikan ADHD (Manajemen Sekolah Penyelenggara Pendidikan ADHD). Jakarta:
- [6] Kustawan, D. 2013. Manajemen Pendidikan ADHD: Luxima Metro Media, Jakarta 13790
- [7] Mangunsong, F., (2009). Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Jilid 1. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi
- [8] Mirnawati & Amka, Pendidikan Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) (Sleman: Deepublish, 2019),
- [9] Slameto. (2003). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Jakarta: PT Rineka Cipta
- [10] Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D). Bandung: Alfabeta
- [11] Suparno. (2010). Buku Panduan Pendidikan ADHD untuk Anak Usia Dini di TK. Yogyakarta : UNY.
- [12] Zaviera, Ferdinand. 2009. Anak Hiperaktif. Jogjakarta. Katahati

HALAMAN INI SENGAJA DIKSONGKAN